

**NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)**

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA  
DIABETES MELITUS TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASUNDAN KOTA  
SAMARINDA**

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND QUALITY OF LIFE FOR TYPE 2  
DIABETES MELLITUS IN THE WORK AREA OF PASUNDAN PUSKESMAS CITY OF  
SAMARINDA**



**DISUSUN OLEH :**

**ZELA VIONA**

**1811102411190**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2022**

**Naskah Publikasi (Manuscript)**

**Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus  
Tipe 2 di Wilayah Kerja PUSKESMAS Pasundan Kota Samarinda**

*Relationship between Self Efficacy and Quality of Life for Type 2 Diabetes Mellitus  
in the Work Area of Pasundan PUSKESMAS city of Samarinda*



**Disusun oleh :**

**Zela viona**

**1811102411190**

**Program Studi Ilmu Keperawatan**

**Fakultas Ilmu Keperawatan**

**Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur**

**2022**

**Persetujuan Publikasi**

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE  
2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASUNDAN KOTA SAMARINDA**

Bersama dengan surat ini persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

**Pembimbing**

**Peneliti**

  
**Ns. Siti Khoirah Muflihatin., M.Kep**  
NIDN. 1115017703

  
**Zela Viona**  
NIM 1811102411190

**Mengetahui,  
Koordinator Mata Ajar Skripsi**

  
**Ns. Milkhatun M.Kep**  
NIDN. 1121018501

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE  
2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASUNDAN KOTA SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH :

ZELA VIONA

1811102411190

Diseminarkan dan Diujikan

Pada tanggal, 27 Juni 2022

Penguji I

Penguji II



Ns. Taufik Septiawan, M.Kep  
NIDN. 1111098802



Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S.Pd., M.Kep  
NIDN. 1115017703



Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S. Pd., M.Kep  
NIDN. 1115017703

**Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja PUSKESMAS Pasundan Kota Samarinda**

**Zela Viona<sup>1</sup>Siti Khoiroh Muflihatin<sup>2</sup>Taufik Septiawan<sup>3</sup>**

**Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur**

**Jl. Ir. H. Juanda No. 15, Samarinda**

**Email : [zelaviona@gmail.com](mailto:zelaviona@gmail.com)**

**INTISARI**

Diabetes Mellitus, adalah penyakit kronis dengan gangguan metabolisme yang menyebabkan kurangnya insulin. Efikasi diri diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan kota Samarinda. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasional* dengan sampel sebanyak 170 responden. Dengan menggunakan kuesioner DMSES untuk variabel efikasi diri dan kuesioner DQOL untuk variabel kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan uji gamma. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan efikasi diri yang cukup sebanyak 92 orang (54,1%) efikasi diri lemah sebanyak 68 orang (40,0%) dan efikasi diri sangat lemah 10 orang (5,9%). Dan kualitas hidup baik sebanyak 30 orang (17,6%), kualitas hidup sedang sebanyak 80 orang (47,1%) dan kualitas hidup rendah sebanyak 60 orang (35,3%). Dari hasil statistik didapatkan hasil  $p = 0,000 < \alpha 0,05$  maka dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

**Kata Kunci :** *Diabetes melitus tipe 2, efikasi diri, kualitas hidup*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

***Relationship between Self Efficacy and Quality Of Life for Type 2 Diabetes Mellitus  
in the Work Area of Pasundan PUSKESMAS City of Samarinda***

**Zela viona<sup>1</sup>siti khoiroh muflihatin<sup>2</sup>taufik septiawan<sup>3</sup>**

**Drought Science Study Program, Faculty of Drought Science, Muhammadiyah  
University, East Kalimantan**

**Jl. Ir. H. Juanda no. 15, samarinda**

**Email : [Zelaviona@gmail.com](mailto:Zelaviona@gmail.com)**

**Abstract**

Diabetes mellitus, is a chronic disease with metabolic disorders that cause a lack of insulin. Self-efficacy is needed to improve the quality of life in patients with type 2 diabetes mellitus. This research design uses correlational descriptive with a sample of 170 respondents. By using the dmses questionnaire for the self-efficacy variable and the dqol questionnaire for the quality of life variable. This study uses the gamma test. Based on the results of the study, 92 people (54.1%) had sufficient self-efficacy, 68 (40.0%) weak self-efficacy and 10 very weak self-efficacy (5.9%). And good quality of life as many as 30 people (17.6%), moderate quality of life as many as 80 people (47.1%) and low quality of life as many as 60 people (35.3%). From the statistical results, it was obtained that  $p = ,099 < 0.05$ , it was stated that there was no significant relationship between self-efficacy and quality of life of people with diabetes mellitus.

**Keyword** : Diabetes melitus type 2, self efficacy, quality of life

---

<sup>4</sup>Student of nursing science study program, muhammadiyah university of east kalimantan

<sup>5</sup>Lecturer of the faculty of health and pharmacy, muhammadiyah university of east kalimantan

<sup>6</sup>Lecturer of the faculty of health and pharmaceutical sciences, muhammadiyah university of east kalimantan

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan kondisi yang terjadi ketika adanya peningkatan kadar glukosa darah karena tidak dapat menghasilkan hormon insulin yang cukup bagi tubuh. Diabetes melitus menjadi bagian dari empat penyakit prioritas yang tidak menular dan mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan dunia hingga saat ini. (IDF, 2019)

Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20 – 79 tahun di dunia yang menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk dengan usia tersebut. Prevalensi diabetes juga diperkirakan akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9% atau setara dengan 111,2 juta orang pada usia 65 – 79 tahun. Angka ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045.

Menurut hasil proyeksi IDF jumlah penderita diabetes pada penduduk usia 20-79 tahun pada 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi di dunia. Dengan Cina, India, dan Amerika Serikat menduduki posisi peringkat 3 teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta dan 31 juta. Sedangkan Indonesia berada pada peringkat 7 dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta. Pada wilayah Asia Tenggara Indonesia mendapat peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3% pada tahun 2019. (Supriyono,2020)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita diabetes melitus pada penduduk berusia  $\geq 15$  tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil riset pada tahun 2013 dengan prevalensi diabetes melitus pada penduduk dengan usia  $\geq 15$  tahun sebesar 1,5%. Dan pada tahun 2018, Provinsi Kalimantan Timur menempati posisi ke 2 dengan prevalensi tertinggi sebesar 3,1%. Dengan DKI Jakarta menempati posisi ke 1 dengan prevalensi sebesar 3,4%. (Khairani, 2019)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun 2021, penyakit diabetes melitus menjadi bagian dari 5 kasus penyakit terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 1.947 kasus. Dengan urutan penyakit penderita terbanyak di Kalimantan Timur yaitu *Essential Hypertension*, *Acute Nasopharyngitis*, *Dyspepsia*, Diabetes Melitus dan Ispa. (Badan Pusat Statistika Kota Samarinda, 2020).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda penderita diabetes melitus tipe 2 pada bulan Januari hingga September 2021, terdapat 3 puskesmas dengan penderita DM tertinggi yaitu Puskesmas Pasundan dengan jumlah kunjungan sebanyak 997 orang, lalu Puskesmas Sempaja dengan jumlah kunjungan 472 orang dan Puskesmas Trauma Center dengan jumlah kunjungan sebanyak 407 orang. (Dinkes Kota Samarinda, 2021)

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Puskesmas Pasundan, prevalensi kasus diabetes melitus pada tahun 2019 jumlah kunjungan penderita diabetes melitus sebanyak 645 kunjungan dan terjadi kenaikan jumlah kunjungan pada tahun 2020 sebanyak 1.063 kunjungan. Lalu dari data yang diperoleh pada bulan Januari hingga September 2021 sebanyak 997 orang. Dengan jumlah kunjungan di puskesmas tersebut pada 3 bulan di tahun 2021 yaitu bulan Juli, agustus, dan september sebanyak 296 orang.

Efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus dalam pendekatan intervensi keperawatan difokuskan pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengolah, merencanakan, memodifikasi perilaku sehingga mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Nurhayani, 2019)

Menurut teori Bandura efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (Baron & Byrne, 2004). Adanya efikasi diri yang baik penderita Diabetes Melitus tipe 2 akan lebih percaya diri dalam menghadapi penyakitnya (Damayanti, 2017)

Menurut (Winahyu, dkk. 2016) mengatakan bahwa efikasi diri (Self efficacy) merupakan suatu keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap kesehatan dan kehidupannya, efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi, empat proses efikasi diri tersebut dapat mempengaruhi manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati 2016) yang berjudul "Hubungan efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta" menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2.

Berdasarkan penelitian (Asnaniar 2019) yang dilakukan di Puskesmas Antang Kota Makassar menjelaskan bahwa hanya 39,5% pasien diabetes melitus mempunyai kualitas hidup yang baik dan sekitar 60,5% responden mempunyai kualitas hidup yang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi serta kesadaran diri pasien untuk mengontrol gejala dan menghindari terjadinya komplikasi serta pasien merasa kurang puas dengan perubahan fisik yang semakin menurun. Penderita diabetes yang memiliki perawatan diri yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 87,5% sedangkan penderita diabetes yang memiliki perawatan diri yang kurang memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 95,5%. Pencegahan penurunan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 akan efektif bila diprioritaskan pada pencegahan dini melalui perawatan diri mandiri

Berdasarkan pada Studi Pendahuluan yang telah dilakukan pada Bulan September 2021 kepada 10 orang pasien diabetes melitus yang berada di Puskesmas Pasundan didapatkan hasil yaitu 6 dari 10 orang pasien, penilaian individu akan kemampuan yang ada dalam dirinya masih kurang baik, masih merasa kurang puas dengan status kesehatannya saat ini. Yang mana kemampuan itu berguna untuk menjalankan sesuatu agar mencapai tujuan hidup yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini di dalam satu penelitian dengan judul "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasional* dengan rancangan *cross sectional*. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 170 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner DMSES untuk variabel efikasi diri dan kuesioner DqoL untuk variabel kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan uji gamma untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak dari kedua variabel yaitu *self care* dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

## **HASIL**

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Usia	Frekuensi	%
26-35 tahun	1	0,6
36-45 tahun	5	2,9
46-55 tahun	48	28,2
56-65 tahun	67	39,4
>65 tahun	49	28,8
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 170 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak merupakan lansia akhir yang berusia dari 56-65 tahun yaitu sebanyak 67 orang (39,4%) responden. Lalu selanjutnya pada usia > 65 tahun atau manula sebanyak 49 orang (28,8%) responden, usia 46-55 tahun lansia awal sebanyak 48 orang (28,2%) responden, usia 36-45 tahun dewasa akhir sebanyak 5 orang (2,9%) responden dan usia 26-35 tahun dewasa awal sebanyak 1 orang (0,6%) responden.

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	93	54,7
Laki - laki	77	45,3
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 170 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 93 orang (54,7%) responden dan yang berjenis kelamin laki - laki sebanyak 77 orang (45,3%) responden.

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	45	26,5
SMP	27	15,9
SMA	57	33,9
Perguruan Tinggi	37	21,8
Tidak Sekolah	4	2,4
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 170 responden didapatkan hasil sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 57 orang (33,9%) responden, SD sebanyak 45 orang (26,5%) responden, perguruan tinggi sebanyak 37 orang (21,8%) responden, SMP sebanyak 27 orang (15,9%) dan tidak sekolah sebanyak 4 orang (2,4%) responden.

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Pekerjaan	Frekuensi	%
PNS	3	1,8
Wiraswasta	29	17,1

Pegawai Swasta	29	17,1
Pensiunan	17	10,0
Ibu Rumah Tangga	85	50,0
Tidak Bekerja	7	4,1
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 170 responden didapatkan hasil sebagian besar memiliki pekerjaan yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 orang (75,3%) responden, wiraswasta sebanyak 29 orang (17,1%), pegawai swasta sebanyak 29 orang (17,1%), pensiunan sebanyak 17 orang (10,0%) responden, tidak bekerja sebanyak 7 orang (4,1%) dan PNS sebanyak 3 orang (1,8%).

**Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Penyakit Penyerta Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Penyakit Penyerta	Frekuensi	%
Tidak Ada	74	43,5
Gangguan Penglihatan	1	0,6
Gangguan Jantung	7	4,1
Tekanan Darah Tinggi	88	51,8
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 170 responden sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta berupa tekanan darah tinggi sebanyak 88 orang (51,8 %) responden, tidak memiliki penyakit penyerta sebanyak 74 orang (43,5 %) responden, gangguan jantung sebanyak 7 orang (4,1%) responden, dan gangguan penglihatan sebanyak 1 orang (0,6%).

**Tabel 6 Analisa Variabel independen Efikasi diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Efikasi diri	Frekuensi	%
Cukup	92	54,1
Lemah	68	40,0
Sangat lemah	10	5,9
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 170 responden sebagian besar Efikasi diri cukup yaitu sebanyak 92 orang (54,1%) responden, Efikasi diri Lemah 68 orang (40,1%) dan Efikasi diri sangat lemah sebanyak 10 orang (5,9%) responden.

**Tabel 7 Analisa Variabel dependen kualitas hidup pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Kualitas Hidup	Frekuensi	%
Kurang	60	35,3
Sedang	80	47,1
Baik	30	17,6
Jumlah	170	100,0

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 170 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup yaitu sedang sebanyak 80 orang (47,1%) responden, kurang sebanyak 60 orang (35,3%) responden dan baik sebanyak 30 orang (17,6%) responden.

**Tabel 4.8 Analisis Variabel Self Care dan Variabel Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda**

Variabel	Kualitas Hidup								Nilai P
	Baik		Sedang		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Efikasi diri									
Cukup	15	8,8	39	22,9	38	22,4	92	54,1	0.000
Lemah	13	7,6	35	20,6	20	11,8	68	40,0	
Sangat lemah	2	1,2	6	3,5	2	1,2	10	5,9	
Total	30	17,6	80	47,1	30	17,6	170	100,0	

Dari hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 170 responden terdapat 25 responden (14,7%) yang memiliki kualitas hidup baik dan *self care* baik, 36 responden (21,2%) memiliki kualitas hidup sedang dan *self care* baik, 1 responden (0,6%) memiliki kualitas hidup kurang dan *self care* baik. Sedangkan terdapat 5 responden (2,9 %) memiliki *self care* kurang dan kualitas hidup baik, 44 responden (25,9%) memiliki *self care* kurang dan kualitas hidup sedang, dan 59 responden (34,7%) memiliki *self care* kurang dan kualitas hidup kurang. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $p = ,099$  menunjukkan bahwa nilai  $p > \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 170 responden sebagian besar adalah berusia 56-65 tahun yang mana masuk kedalam kategori lansia akhir sebanyak 67 orang (39,4%) responden, berusia > 65 tahun atau manula sebanyak 49 orang (28,8%) responden, usia 49 – 55 tahun lansia awal sebanyak 48 orang (28,2%) responden, usia 36 – 45 tahun dewasa akhir sebanyak 5 orang (2,9%) responden dan yang berusia 26 – 35 tahun sebanyak 1 orang (0,6%) responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Audia (2018) yang menyatakan bahwa pada usia 45-64 tahun merupakan kelompok usia yang sering didiagnosis diabetes. Faktor resiko penderita diabetes melitus tipe 2 adalah > 45 tahun akan mengalami peningkatan kadar konsentrasi glukosa darah dan meningkat setiap 1 – 2 mg % per tahun. Umur juga mempengaruhi resiko kejadian diabetes melitus tipe 2 karena memiliki hubungan yang erat dengan kenaikan kadar glukosa darah, sehingga akan mempengaruhi perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia dalam tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reka Ladina Saqila (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah usia lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 60 orang (39,5%) responden. Di dalam penelitian ini menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor resiko penyebab diabetes melitus tipe 2 karena pada usia diatas 45 tahun terjadi penurunan kemampuan tubuh dalam sensitivitas insulin (resistensi insulin) dan sekresi insulin akan terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian dari 170 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 93 orang (54,7%)

responden dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 77 orang (45,3%) responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2018) menyatakan wanita lebih berisiko mengidap diabetes melitus dikarenakan wanita memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar. Dan pada sindroma siklus bulanan (*Premenstrual Syndrome*) dan *pasca menopause* yang biasanya membuat distribusi lemak pada tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal oleh karena itu wanita cenderung berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian dari 170 responden didapatkan hasil sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 57 orang (33,9%) responden, SD sebanyak 45 orang (26,5%) responden, perguruan tinggi sebanyak 37 orang (21,8%) responden, SMP sebanyak 27 orang (15,9%) dan tidak sekolah sebanyak 4 orang (2,4%) responden.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh kepada perubahan sikap dan perilaku dalam menjalani hidup sehat. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempersulit seseorang dalam menerima dan mengerti pesan – pesan kesehatan yang akan disampaikan sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang dalam menyerap informasi dalam perilaku dan gaya hidup sehari – hari. (Audia, 2018)

Pengetahuan akan memiliki pengaruh terhadap keyakinan individu dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan atau pengobatan penyakit yang dideritanya serta mampu memilih dan memutuskan tindakan yang dijalaninya. (Murdiyanti, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dari 170 responden didapatkan hasil sebagian besar memiliki pekerjaan yaitu ibu rumah tangga sebanyak 85 orang (75,3%) responden, wiraswasta sebanyak 29 orang (17,1%), pegawai swasta sebanyak 29 orang (17,1%), pensiunan sebanyak 17 orang (10,0%) responden, tidak bekerja sebanyak 7 orang (4,1%) dan PNS sebanyak 3 orang (1,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Indra Mawan (2021) yang menyatakan bahwa Ibu Rumah Tangga lebih rentan terkena diabetes melitus dikarenakan kurangnya aktivitas fisik, dan ada beberapa Ibu Rumah Tangga yang walaupun dirumah saja, tetapi lebih banyak melakukan aktivitas fisik seperti menyapu, berkebun, dan aktivitas lain yang dilakukan. Namun ada beberapa juga yang tidak melakukan aktivitas fisik sehingga terjadi penimbunan lemak karena jarang nya melakukan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian dari 170 responden sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta berupa tekanan darah tinggi sebanyak 88 orang (51,8 %) responden, tidak memiliki penyakit penyerta sebanyak 74 orang (43,5 %) responden, gangguan jantung sebanyak 7 orang (4,1%) responden, dan gangguan penglihatan sebanyak 1 orang (0,6%).

Tekanan darah tinggi bisa menjadi penyakit penyerta karena terjadinya hiperglikemia dapat mempengaruhi perubahan dinding pembuluh darah dan tekanan darah. Perubahan tersebut membuat disfungsi terutama terjadinya endotel pembuluh darah, sel otot polos pembuluh darah yang menyebabkan meningkatkan terjadinya kejadian penyakit penyerta seperti tekanan darah tinggi oleh penderita diabetes melitus. (Tofure, 2021)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gibney (2009) hipertensi merupakan salah satu faktor utama untuk terjadinya diabetes melitus tipe 2 sangatlah kompleks, karena membuat sel tidak sensitif terhadap insulin. Karena peran insulin sendiri untuk meningkatkan glukosa di dalam sel dan dengan cara ini dapat mengatur metabolisme karbohidrat, sehingga terjadi resistensi insulin didalam sel. (Sammulia, 2020)

## 2. Univariat

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 170 responden sebagian besar efikasi diri cukup sebanyak 92 orang (54,1%) responden, efikasi diri lemah sebanyak 68 orang (40,1%), dan efikasi diri sangat lemah sebanyak 10 orang (5,9%) responden. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Munir, dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul "Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus tipe 2". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2. Hasil penelitian ini menggunakan korelasi person menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri terhadap kualitas hidup ( $p$ -value = 0,01).

penelitian (Asnaniar 2019) yang dilakukan di Puskesmas Antang Kota Makassar menjelaskan bahwa hanya 39.5% pasien diabetes melitus mempunyai kualitas hidup yang baik dan sekitar 60,5% responden mempunyai kualitas hidup yang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi serta kesadaran diri pasien untuk mengontrol gejala dan menghindari terjadinya komplikasi serta pasien merasa kurang puas dengan perubahan fisik yang semakin menurun.

Berdasarkan penelitian (Asnaniar 2019) yang dilakukan di Puskesmas Antang Kota Makassar menjelaskan bahwa hanya 39.5% pasien diabetes melitus mempunyai kualitas hidup yang baik dan sekitar 60,5% responden mempunyai kualitas hidup yang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi serta kesadaran diri pasien untuk mengontrol gejala dan menghindari terjadinya komplikasi serta pasien merasa kurang puas dengan perubahan fisik yang semakin menurun.

Menurut (Winahyu, dkk. 2016) mengatakan bahwa efikasi diri (Self efficacy) merupakan suatu keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap kesehatan dan kehidupannya, efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi, empat proses efikasi diri tersebut dapat mempengaruhi manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang baik

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan sebenarnya melainkan kemampuan yang dimiliki individu. Efikasi diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan yang dimiliki terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku perawatan diri .

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 170 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup yaitu sedang sebanyak 80 orang (47,1%) responden, kurang sebanyak 60 orang (35,3%) responden dan baik sebanyak 30 orang (17,6%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (hartati,2019) dengan responden yang berjumlah 97 orang didapatkan bahwa sebanyak 62 orang (63,9%) responden memiliki kualitas hidup yang sedang. Karena penderita takut dan tidak merasa puas dengan keadaan kesehatan yang terjadi pada dirinya saat ini.

Kualitas hidup sendiri merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga pasien dapat menjalankan kehidupan sehari – hari dengan sebagaimana mestinya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, aspek tersebut diantaranya kebutuhan khusus yang terus – menerus dan berkelanjutan dalam perawatan diabetes melitus, gejala apa saja yang mungkin akan muncul dan komplikasi yang akan terjadi. (Hartati, 2019)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reny Chaidir (2017) menyatakan kualitas hidup tersebut terdiri dari kepuasan, dampak dan kekhawatiran. Dan sebagian responden memiliki jawaban sangat puas tentang kepuasan terhadap waktu yang digunakan dalam mengelola diabetes tersebut. Sedangkan hasil yang diperoleh terhadap dampak dan kekhawatiran responden, pernyataan yang memiliki jawaban terbanyak adalah pernyataan tentang kualitas tidur yang cukup buruk.

Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan kesejahteraan penderita baik secara fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungan sangat erat

dengan kematian, kesehatan, berat ringannya penyakit dan lamanya dalam penyembuhan serta kondisi penyakit. (Arifin, 2020)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardianti Arifin (2020) didapatkan hasil bahwa kualitas hidup responden sebagian besar tinggi. Penelitian ini menyimpulkan hal itu terjadi karena rata-rata responden merasa hidupnya sudah cukup puas dan jarang merasa khawatir dengan apa yang dideritanya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup seseorang sedang karena merasa jarang merasa puas dan khawatir akan keadaan kesehatan yang mereka miliki saat ini.

### 3. Bivariat

Berdasarkan pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji gamma didapatkan nilai  $p$  – value  $0,99 < 0,05$  sehingga  $H_0$  dan  $H_a$  ditolak yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas pasundan kota Samarinda dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 responden (8,8%) yang memiliki kualitas hidup baik dan efikasi diri cukup, 39 responden (22,9%) memiliki kualitas hidup sedang dan efikasi diri baik, 38 responden (22,4%) memiliki kualitas hidup kurang dan efikasi diri cukup. Sedangkan terdapat 13 responden (7,6 %) memiliki efikasi diri lemah dan kualitas hidup baik, 35 responden (20,6%) memiliki efikasi diri lemah dan kualitas hidup sedang, dan 20 responden (11,8%) memiliki efikasi diri lemah dan kualitas hidup kurang. Dan terdapat 2 responden (1,2%) yang memiliki kualitas hidup baik dan efikasi diri sangat lemah, terdapat 6 responden (3,5%) memiliki kualitas hidup sedang dengan efikasi diri sangat lemah. Dan terdapat 2 responden (1,2%) memiliki kualitas hidup kurang dengan efikasi diri sangat lemah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Ratnawati (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu 3,63. Nilai ini memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup. Dan mempunyai nilai korelasi antara efikasi diri dan kualitas hidup ( $p$  value = 0,000 dan  $r = 0,751$ ).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Agung dkk, juga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara efikasi diri dan kualitas hidup pada penderita diabetes. Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat menjadi prediksi terhadap kualitas hidup seseorang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kualitas hidup yang tinggi merupakan tujuan akhir dan hasil penting dari semua intervensi medis pada pasien diabetes,

## KESIMPULAN

Karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda didapatkan hasil yaitu usia sebagian besar responden berada di golongan usia lansia akhir sebanyak 67 orang (39,4%) responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 93 orang (54,7%) responden, sebagian responden berpendidikan SMA sebanyak 57 orang (33,9%) responden, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 85 orang (50,0%) responden, dan sebagian responden memiliki penyakit penyerta tekanan darah tinggi sebanyak 88 orang (51,8%) responden. Variabel independen (efikasi diri) didapatkan hasil yaitu sebagian besar efikasi diri cukup adalah sebanyak 92 orang (54,1%) responden, efikasi diri lemah sebanyak 68 orang (40,0%) responden, dan efikasi diri sangat lemah sebanyak 10 orang (5,9%) responden. Variabel dependen (kualitas hidup) didapatkan hasil yaitu sebagian besar memiliki kualitas hidup yaitu sedang sebanyak 80 orang (47,1%) responden, kurang sebanyak 60 orang (35,3%) responden dan baik sebanyak 30 orang (17,6%) responden.

Hasil uji gamma didapatkan hasil nilai  $p$  – value ,099 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  ditolak yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas pasundan kota Samarinda dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 responden (8,8%) yang memiliki kualitas hidup baik dan efikasi diri cukup, 39 responden (22,9%) memiliki kualitas hidup sedang dan efikasi diri cukup, 38 responden (22,4%) memiliki kualitas hidup kurang dan efikasi diri cukup. 13 responden (7,6%) memiliki kualitas hidup baik dan efikasi diri lemah, 35 responden (20,6%) memiliki kualitas hidup sedang dan efikasi diri lemah, dan 20 responden (11,8 %) memiliki kualitas hidup kurang dan efikasi diri lemah. 2 responden (1,2%) memiliki efikasi diri sangat lemah dan kualitas hidup baik, 6 responden (3,5%) memiliki efikasi diri sangat lemah dan kualitas hidup sedang. dan 2 responden (1,2%) memiliki efikasi diri sangat lemah dan kualitas hidup kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., R. A. Ariga, Rusdiana, M. I. Sari, and M. Savira. 2018. "Self-Efficacy in Type2 Diabetes Mellitus Patients and the Relationship with the Quality of Life in Medan City." *Journal of Physics: Conference*

Munir, Nur Wahyuni, Nur Faidah Munir, and Syahrul Syahrul. 2019. "Self-Efficacy Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2." *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"* (Journal of Health Research "Forikes Voice") 11(2):146. doi: 10.33846/sf11208.

Pertiwi, Mifta Ayu. 2021. "Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 5 Bandar Lampung." *JURNAL KEPERAWATAN* 2013–15.

Purwansyah, D. 2019. Hubungan Self-Stigma Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam RS Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember.

Rahmasari. 2019. "Efektivitas Momordica Carantia (Pare) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah." *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan* 9(1):57–64.

Ratnawati, Novia. 2016. "Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta." *Science of Surveying and Mapping* 41.

May Fajriani, S. K. M. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. 2(2), 994–1001.

Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018 ). Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 17(1), 9–20.

Na'ilah Rahmatika, N., Hafan Sutawardana, J., & Hakam, M. (2022). Hubungan Manajemen Energi Dengan Kelelahan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Jurnal Keperawatan Priority, 5(1), 118–123. <https://doi.org/10.34012/jukep.v5i1.2103>

Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. Borneo Student Research (BSR), 1(1), 1–5. <http://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/479>

# NP : Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe

## 2

*by* Zela Viona

---

**Submission date:** 24-Aug-2023 02:43PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2150383214

**File name:** ZELA\_VIONA\_NP\_1811102411190.docx (29.02K)

**Word count:** 3844

**Character count:** 23906

## NP : Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

### ORIGINALITY REPORT

<b>27</b> %	<b>23</b> %	<b>17</b> %	<b>9</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="https://dspace.umkt.ac.id">dspace.umkt.ac.id</a> Internet Source	<b>8</b> %
<b>2</b>	<a href="https://journals.umkt.ac.id">journals.umkt.ac.id</a> Internet Source	<b>5</b> %
<b>3</b>	<a href="https://forikes-ejournal.com">forikes-ejournal.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	Abdul Wakhid, Estri Linda Wijayanti, Liyanovitasari Liyanovitasari. "HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS", Journal of Holistic Nursing Science, 2018 Publication	<b>1</b> %
<b>5</b>	Dian Susanti, Sukarni ., Yoga Pramana. "HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PERAWATAN MANDIRI KAKI PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI POLI PENYAKIT DALAM RSUD SULTAN SYARIF MOHAMAD ALKADRIE PONTIANAK", Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education, 2020	<b>1</b> %